

PESANTREN DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL

Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Kabupaten Maros



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Oleh

WAHYUDDIN BAKRI

NIM. 501001050012

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 22 Agustus 2012

Penyusun,

WAHYUDDIN BAKRI

NIM. 501001050012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Wahyudin Bakri, NIM. 501001050012, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal; Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 19 September 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Muhammad Shuhufi,M.Ag
NIP.19741118 200003 1 003

H.Burhanuddin,Lc.,M.Th.I
NIM: 19721130 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pesantren Dan Akulturasi Budaya Lokal; Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros”, yang disusun oleh Wahyuddin Bakri, NIM. 501001050012, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa , tanggal 23 Oktober 2012 , dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 15 November 2012

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Muliadi,S.Ag.,M.Sos.I	()
Sekretaris	: Drs.Syam'un,M.Pd.,MM	()
Munaqisy I	: Drs.Arifuddin Tike, M.Sos	()
Munaqisy II	: Hj.Nurlailah Abbas, Lc, MA.	()
Pembimbing I	: Dr.Muhammad Shuhufi, M.Ag	()
Pembimbing II	: H.Burhanuddin,Lc.,M.Th.I	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah dan Nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini secara maksimal. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurnaan ahklak mulia dan pembawa pencerahan di dunia “*rahmatan lil ‘alamin*”.

Skripsi ini diajukan kepada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Muliadi, S.Ag., M. Sos.I, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.

4. Dr.Muhammad Shuhufi, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. H.Burhanuddin, Lc.,M.Th.I, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh Pengelola Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Ucapan terima kasih secara pribadi kepada kedua orang tua yang telah memberi motivasi dan dukungan dalam menjalani studi.
8. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa KPI angkatan 05 Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas sikap solidaritasnya.

Makassar, 26 September 2012

Penyusun,

WAHYUDDIN BAKRI

NIM. 501001050012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional	5
D. Tujuan dan Kegunaan	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
BAB II PESANTREN DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL	14
A. Kajian Historis Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal	14
B. Pesantren dan Kondisi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan	18
C. Unsur-Unsur Budaya dan Elemen-Elemen Pesantren	22
D. Akulturasi Perspektif Teori Perubahan Sosial	28
E. Akulturasi Perspektif Teori Komunikasi	31
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37

B. Objek Penelitian	38
C. Metode Pendekatan	38
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Metode Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	44
B. Akulturasi Kebudayaan Dalam Kehidupan antri Pondok Pesantren Darul Istiqamah	53
C. Implikasi Kebudayaan Lokal Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah	74
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penyusun : WAHYUDIN BAKRI
NIM : 501001050012
Judul Skripsi : “Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal; Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros”

Diferensiasi budaya merupakan suatu keniscayaan dalam interaksi kehidupan, dari beragam identitas kultural dan berbagai latar sosial melingkupinya. Secara intens fenomena tersebut dapat diamati dalam kehidupan warga pondok pesantren. Pola interaksi dan komunikasi di antara santri, kiai, ustadz, dan masyarakat di sekitar pesantren pada dasarnya terkondisikan secara kultural. Fokus dalam analisis ini yaitu mengamati realita interaksi di kalangan santri di pondok pesantren Darul Istiqamah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif empiris, sementara metode pendekatan yang digunakan adalah sosiologi komunikasi, yang mempelajari tentang interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan dengan interaksi tersebut. Teknik penelitian yang digunakan saat di lapangan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi data-data relevan dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang proses akulturasi budaya di lingkungan pesantren Darul Istiqamah. Interaksi di antara santri pesantren Darul Istiqamah, sesungguhnya merupakan suatu pengalaman peralihan, sebab pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Konsekuensi logis dari terjadinya interaksi maupun keaktifan para santri untuk menjalin hubungan sosial memungkinkan proses akulturasi ini berlangsung. Akulturasi kebudayaan dalam kehidupan santri pondok pesantren Darul Istiqamah wujud melalui praktik-praktik komunikasi antarbudaya. Dalam proses selanjutnya, para santri yang berbeda secara etnik kemudian berinteraksi/berkomunikasi satu sama lainnya dalam setting kultur pesantren hingga membentuk komunitas atau subkultur tersendiri di tengah keragaman budaya masyarakat.

Keyword : Pesantren Darul Istiqamah, Akulturasi, Budaya Lokal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia yang telah mengalami perjalanan cukup panjang. Menurut Mayra Walsh pondok pesantren diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu¹. Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman Walisongo, pondok pesantren berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren². Selain itu, menurut Azyumardi Azra, pondok pesantren telah berperan besar dalam era kebangkitan Islam di Indonesia seperti terlihat dalam dua dekade terakhir ini³.

Dari konteks sejarah tersebut diketahui bahwa pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman seiring dinamika perkembangan masyarakat. Eksistensi pesantren adalah manifestasi kesadaran spiritualitas umat untuk menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam sekaligus sebagai proses menciptakan generasi intelektual dan profesional da'i. Sejak dini para santri dibina secara simultan untuk memahami ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum, sebagai

¹Lihat Walsh Mayra, *Pondok Pesantren dan Aharan Golongan Islam Ekstrim; Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan* (Parangharjo: Banyuwangi, 2000), h. 4

²Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 149.

³Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), h. 3.

langkah strategis model pendidikan Islam yang pada gilirannya lulusan pondok pesantren diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu agama dan pengetahuannya di tengah masyarakat, baik sebagai da'i maupun dalam kapasitasnya sebagai generasi intelektual. Adalah keniscayaan sebab keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengakar pada masyarakat.

Secara umum pondok pesantren tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, dan kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama. Dengan demikian, keterikatan pesantren dengan masyarakat merupakan hal yang penting. Titik penekanannya bertumpu pada aspek pentingnya pendidikan agama diterapkan pada anak-anak di usia dini. Menurut Saifullah sebagaimana dikutip oleh Damopolii;

Realitas sosial masyarakat Muslim, khususnya yang terjadi di Makassar pada era 1960-an sampai pertengahan 1970-an, diperhadapkan dengan kesulitan dalam hal mendapatkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas untuk dijadikan tempat menimba ilmu agama bagi anak-anak mereka. Kesulitan mendapatkan lembaga pendidikan Islam tersebut telah mendorong umat Islam untuk mendirikan pondok pesantren yang representatif di Sulawesi Selatan⁴.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa salah satu faktor didirikannya pesantren pada dasarnya karena tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang *concern* di bidang agama. Selain itu, mencermati pengaruh globalisasi serta resistensinya terhadap pembentukan watak keberagamaan masyarakat dan moral generasi, pesantren dengan transformasi nilai-nilai kultur religi merupakan salah satu aspek fundamental dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Seperti istilah "*religious modalities*" yang dikemukakan Irwan Abdullah, di mana agama yang

⁴Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 173.

menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam keragaman, menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata⁵.

Konsekuensi logisnya, pesantren berupaya beradaptasi terhadap suatu *setting* sosial budaya karena ia merespon kepentingan masyarakat di mana pesantren itu berada. Meski demikian, pendidikan pesantren tidak berarti mengadopsi sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal, melainkan didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, yang pada gilirannya ajaran ini berinteraksi dengan realitas sosial. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis dan fungsional dalam lingkungan masyarakatnya⁶.

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang sistem nilai agama dan dimensi kebudayaan lokal yang wujud di lingkungan pondok pesantren Darul Istiqamahkabupaten Maros. Dalam konteks mikro, interaksi antara santri yang menjadi anggota atau warga pesantren Darul Istiqamah, sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan, karena pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Karena itu, memungkinkan terjadi apa yang disebut Robert H. Lauer sebagai akulturasi yakni “perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom”⁷.

⁵Lihat Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 118. Sistem referensi tradisional, yang berasal dari budaya lokal, harus diperkuat bukan untuk meredam pengaruh kebudayaan global, tetapi lebih untuk memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan dengan kebudayaan luar sebagai modal di dalam pengembangan kebudayaan lokal.

⁶*Ibid*, h. 119.

⁷Lihat Robert H. Lauer; *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 402-403.

Secara umum proses akulturasi tersebut dilihat pada aspek penggunaan bahasa yang digunakan para santri ketika berkomunikasi sehari-hari, yang lazim menggunakan bahasa Arab, Inggris, maupun bahasa daerah setempat. Hal tersebut tentu melalui proses pembelajaran, yakni budaya yang dipelajari baik secara individu maupun kolektif, dari kesadaran atau keterpaksaan karena sistem, di mana bahasa, terutama bahasa Arab merupakan tradisi yang diwariskan sekaligus membentuk karakter dan identitas sosial yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya⁸.

Melalui pendayagunaan bahasa ini pula, nilai-nilai Islam ditransformasikan dan disosialisasikan kepada santri dan seluruh warga pondok pesantren, tidak terkecuali masyarakat di sekitarnya. Karena itu, pengembangan pondok pesantren seyogyanya lebih bersifat ekspansif dengan memperkuat fungsi dan performanya sehingga mampu mengintegrasikan agama ke dalam suatu sistem budaya lokal dimana pondok pesantren berasosiasi dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diadakan suatu penelitian yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana proses akulturasi budaya serta implikasinya terhadap pengembangan pondok pesantren Darul Istiqamah.

⁸Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Irwan Abdullah, *op. cit*, h. 1.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi kebudayaan yang terjadi pada pondok pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros. Untuk menjabarkan pokok permasalahan tersebut perlu dikemukakan submasalah dalam bentuk pertanyaan untuk memandu penelitian agar lebih fokus dalam implementasinya. Beberapa submasalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran akulturasi budaya dalam kehidupan santri pondok pesantren Darul Istiqamah?
2. Bagaimana implikasi kebudayaan lokal terhadap pengembangan pondok pesantren Darul Istiqamah?

C. Definisi Operasional

Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros)”. Untuk menghindari multiinterpretasi dan ketidakjelasan konsep penelitian, berikut dijabarkan definisi judul secara operasional yang berkorelasi dengan tujuan dan fokus penelitian.

1. Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Istilah pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sekolah atau asrama tempat para santri mengkaji ilmu agama, sementara pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama⁹. Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti

⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 607.

orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.

Definisi pesantren secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat, antara lain Abdurrahman Wahid memaknai pesantren sebagai, *a place where santri (student) live*, sedangkan Abdurrahman Mas'ood mengatakan, *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*¹⁰.

Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta, telah mencatat 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut¹¹.

- 1) Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
- 2) Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
- 3) Pola ini di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem weton dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti Madrasah.

¹⁰Lihat Nawawi, *Jurnal Studi Islam dan Budaya; Sejarah dan Perkembangan Pesantren* (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, Vol. 4, No. 1, Januari, 2006), h. 1-2.

¹¹*Ibid*, h. 2.

- 4) Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.
- 5) Pola ini di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti; perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir bahwa pesantren digolongkan kecil bila memiliki santri di bawah 1000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1000-2000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari beberapa provinsi¹². Berdasarkan definisi tersebut, pondok pesantren yang menjadi objek penelitian adalah pondok pesantren Darul Istiqamahyang berada di Kabupaten Maros.

2. Akulturasi

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi¹³. Akulturasi merupakan istilah yang sering digunakan oleh para antropolog untuk memetakan pola-pola kebudayaan. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain, atau saling memengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan¹⁴. Definisi yang menjadi standar

¹²Lihat Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 82

¹³*Ibid*, h. 33.

¹⁴Robert H. Lauer, *loc. cit.*

dalam studi perubahan kebudayaan adalah yang dirumuskan tahun 1954. Akulturasi didefinisikan sebagai perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom¹⁵.

3. Budaya Lokal

Istilah kebudayaan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata budaya yang berarti akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya budi¹⁶. Dalam kamus bahasa Inggris versi Oxford, kebudayaan diartikan sebagai *culture* yang berarti perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman¹⁷.

Terdapat ragam definisi untuk menjelaskan apa arti kebudayaan menurut pakar di bidangnya masing-masing. Tetapi definisi yang dianggap menyeluruh tentang cakupan kebudayaan adalah yang dikemukakan Edward Burnett Tylor, bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seorang selaku anggota masyarakat¹⁸.

Berdasarkan definisi tersebut, budaya yang dimaksud di sini adalah merujuk pada budaya lokal di antara keanekaragaman budaya daerah yang ada. Budaya lokal sendiri sangat kompleks jika dilihat dari keragaman kelompok atau komunitas pada masyarakat setempat. Secara spesifik komunitas masyarakat yang menjadi fokus

¹⁵*Ibid.* h. 403.

¹⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *op. cit*, h. 160.

¹⁷Lihat, Andre Ata Uja dkk. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta, Indeks, 2009), h. 22.

¹⁸*Ibid.* h. 22.

kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat pondok pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros.

4. Studi Kasus

Studi secara defenitif adalah kajian ilmiah atau telaah ilmiah¹⁹. Sementara studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus bukanlah sebuah teknik analisis tunggal, karena studi kasus juga dibantu dengan teknik analisis lainnya dalam melakukan analisis data. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang kerap digunakan pada studi kasus²⁰.

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kajian kebudayaan (*cultural studies*) pada pondok pesantren Darul Istiqamahdi Kabupaten Maros. Dari keterangan tersebut diketahui bahwa maksud penelitian lebih ke arah lapangan (*field research*), merefleksikan sebuah fenomena *real* yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan. Seperti Mead yang menyatakan bahwa pengetahuan cenderung bergantung pada kajian lapangan yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Demikian pula Geertz berpendapat bahwa penelitian budaya memang berkonteks lapangan²¹.

¹⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit*, h. 721.

²⁰Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 229.

²¹Lihat Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 3.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran akulturasi kebudayaan dalam kehidupan santri pondok pesantren Darul Istiqamah
- b. Untuk mengetahui implikasi kebudayaan lokal terhadap pengembangan pondok pesantren Darul Istiqamah

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai kontribusi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi penyiaran Islam, khususnya kajian tentang kebudayaan di pondok pesantren.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi konstruktif terhadap upaya pengembangan pondok pesantren, khususnya pengembangan potensi santri sebagai da'i dan intelektual muslim.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat bagaimana kedudukan penelitian ini di antara penelitian terdahulu, maka uraian berikut perlu dikemukakan untuk diperbandingkan beberapa perbedaannya secara signifikan. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia sering dijadikan sebagai objek kajian oleh para akademisi terutama para akademisi di bidang pendidikan. Konteks penelitian tentang pesantren oleh para akademisi tersebut merambah pada hampir seluruh dimensi kehidupan, baik dari segi pendidikan, sosial budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi.

Muljono Damopolii, misalnya, berfokus pada corak pembaruan sistem pendidikan Islam, terutama yang direpresentasikan pondok pesantren IMMIM

Makassar. Berdasarkan hasil penelitian Muljono, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong dilakukannya pembaruan pendidikan Islam di Makassar, antara lain faktor politik, faktor kondisi objektif pendidikan Islam, faktor sosiologis-keagamaan dan pengetahuan agama masyarakat muslim Makassar.²²

Zamakhshari Dhofier meneliti tentang ciri paternalistik yang terdapat dalam kehidupan dunia pesantren. Mengkaji pandangan hidup kiai sebagai pemimpin pondok pesantren. M. Dawam Raharjo memuat kumpulan literatur mengenai pondok pesantren dan melakukan kajian terhadap peranan kiai serta fungsi pesantren dalam memotivasi masyarakat untuk beralih dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern yang semakin sulit dihindari.²³

Penelitian Mastuhu yang menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dan fenomenologis-interaksi simbolik terhadap enam pondok pesantren di Indonesia, memaparkan secara komprehensif dinamika pondok pesantren berupa gerak perjuangan dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun. Namun secara spesifik berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, yang tidak membicarakan pembaruan pendidikan Islam.²⁴

Khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, beberapa penelitian tentang pesantren juga dilaksanakan oleh para akademisi. Bahaking Rama dalam penelitiannya mengungkapkan aspek-aspek pembaruan pendidikan yang terjadi di

²²Muljono Damopolii, *op. cit.* h. 306-307.

²³*Ibid*, h. 13. Senada dengan penelitian Manfred Ziemek yang menitikberatkan penelitiannya terhadap peranan kiai dan pondok pesantren dalam perubahan sosial, sedangkan Hiroko memfokuskan kajiannya pada bagaimana peranan kiai sebagai perantara kebudayaan (*cultural broker*) melalui studi kasus Pondok Pesantren Cipari di Garut Jawa Barat.

²⁴*Ibid*, h. 13.

Pesantren As'sadiyah Sengkang.²⁵ Pada level strata satu (S1), ditemukan sejumlah tulisan dalam bentuk skripsi dengan varian konteks dan objek penelitiannya berfokus pada dinamika pondok pesantren yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan.

Penelitian Rachmatia, pada pondok pesantren Modern Datok Suleman di Kabupaten Palopo menyimpulkan beberapa strategi pendidikan untuk meningkatkan prestasi para santri. Berkaitan dengan hal itu, pesantren Datok Suleman menerapkan beberapa kegiatan antara lain, metode ceramah dan transformasi ilmu agama melalui diskusi yang menggunakan bahasa Arab dalam keseharian santri. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui implikasinya terhadap para santri, antara lain penguasaan ilmu agama secara mendalam dan penguasaan bahasa Arab dalam berkomunikasi.²⁶

Penelitian sejenis juga dilaksanakan oleh M. Arfah Basir pada Pondok Pesantren Modern Tarbiyah Islamiyah. Arfah mendeskripsikan suatu proses konversi sistem pendidikan pesantren yang relevan diimplementasikan pada pesantren Modern Tarbiyah Islamiyah dalam menghadapi tuntutan zaman, khususnya dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas. Salah satu aspek yang mendasar adalah reformulasi sistem kurikulum pendidikan pesantren Modern Tarbiyah Islamiyah, yang mengintegrasikan disiplin keilmuan agama dan ilmu-ilmu umum.²⁷

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, konteks permasalahan yang diajukan Murti dalam penelitiannya lebih berfokus pada pembinaan akhlak remaja di

²⁵*Ibid*, h. 14.

²⁶Lihat Rachmatia, *Sistem Dakwah Pada Pondok Pesantren Modern Datok Suleman Kabupaten Palopo Dalam Meningkatkan Prestasi Santri* (Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Dakwah, terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 1999).

²⁷Lihat M. Arfah Basir, *Manajemen Pondok Pesantren Modern Tarbiyah Islamiyah Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar* (Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Dakwah, terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2000).

Kota Ujung Pandang (sekarang Makassar). Dalam kaitan ini, Murti mengajukan hipotesis bahwa eksistensi pondok pesantren IMMIM dengan penerapan sistem manajemen dakwah merupakan suatu metode pembinaan akhlak remaja yang relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Beberapa metode yang dimaksud adalah penerapan pendidikan formal pada remaja, selain pelatihan Muballigh, seminar HIV AIDS, dan pengajian rutinitas bagi para santri.²⁸

Ketiga penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang relatif sama, berkenaan dengan eksistensi pondok pesantren. Sisi perbedaannya terletak pada lokasi dan konteks permasalahan yang diketengahkan peneliti. Berdasarkan hasil penelusuran literatur tersebut, relatif belum ditemukan penelitian yang secara spesifik melakukan pengkajian mendalam tentang proses akulturasi kebudayaan dalam lingkup kehidupan santri di pondok pesantren. Proses akulturasi yang dimaksud dilihat dalam konteks interaksi sosial (pendekatan sosiologis dan komunikasi) antar-santri, ustadz, kiai, dan masyarakat di sekitar pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros.

²⁸Lihat Murti, *Eksistensi Manajemen Dakwah IMMIM Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kota Ujung Pandang* (Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Dakwah, terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 1999).

BAB II

PESANTREN DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL

A. Kajian Historis Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal

Dalam konteks sejarah, penyebaran agama Islam masuk ke Indonesia dalam setiap periodenya memiliki corak yang relatif sama, yaitu menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dengan budaya dan kearifan lokal. Sebagai contoh, Sunan Kalijaga (salah satu Wali Songo) dalam melakukan islamisasi tanah Jawa, ia menggunakan pendekatan budaya, yaitu melalui seni pewayangan untuk menentang feodalisme kerajaan Majapahit. Melalui seni pewayangan ia berusaha menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwahnya dengan mengadakan perubahan-perubahan lakon juga bentuk fisik dari alat-alatnya¹.

Dalam proses akulturasi tersebut, kebudayaan lokal tetap dimanfaatkan sebagai instrumen kebudayaan Islam. Adapun peran nilai-nilai Islam lebih bersifat mengisi substansi nilai-nilai yang ada dengan merevisi beberapa atau mengganti sama sekali nilai-nilai yang tidak cocok dengan filosofi Islam. Proses sejarah yang panjang telah membuat proses akulturasi tersebut berjalan dengan baik, yakni beberapa bentuk kebudayaan masyarakat masih tetap ada, namun kebudayaan tersebut sesungguhnya merupakan kebudayaan yang baru karena nilai-nilai yang dibawanya merupakan nilai yang baru.

¹Lihat Suparjo, *Islam dan Budaya; Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia* (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, terbitan Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.2 No.2 Jul-Des, 2008). Walisongo sengaja mengambil instrumen kebudayaan lokal tersebut untuk mempromosikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam dipromosikan dengan instrumen budaya lokal. Di sini perlu diungkapkan tiga contoh strategi budaya yang dikembangkan oleh Walisongo, yakni arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial egaliter, wayang sebagai sarana membangun teologi umat, dan kreasi seni Islam bernuansa budaya lokal

Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses masuknya Islam di Indonesia sesungguhnya melalui akomodasi unsur-unsur kebudayaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, proses dialektika Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal.

Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya, dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama².

Manifestasi dari dialog Islam dengan budaya lokal (baca; akulturasi) nampak pada berkembangnya pondok pesantren. Dengan kata lain, sejarah berdirinya pesantren juga erat hubungannya dengan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia. Namun, ada dua pendapat yang berbeda mengenai latar historis berdirinya pesantren. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia³.

Pendapat pertama berpendapat bahwa pondok pesantren berawal dari zaman Nabi masih muda dalam awal-awal berdakwahnya. Nabi melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, seperti yang tercatat dalam sejarah. Selain melihat pola dakwah Nabi, juga mengaitkan keberadaan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk

²Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h. 550.

³Lihat Departemen Agama, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 2-3.

kegiatan tarekat dengan cara tinggal bersama-sama di Masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai⁴.

Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang dikenal selama ini pada mulanya merupakan pengambilalihan sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam, pendidikan model pondok pesantren sudah berkembang di lingkungan agama Hindu⁵. Senada dikemukakan Manfred Ziemek, bahwa pendidikan model pesantren justru hadir sebelum kehadiran Islam di Indonesia, dan disinyalir berasal dari tradisi Hindu-Budha yang lebih dulu dibanding Islam⁶.

Demikian halnya dengan Jhons, Zamakhsyari Dhofier, dan CC. Berg, berpendapat sama bahwa pesantren atau santri sebenarnya berasal dari kata *shastri* (bahasa Tamil-India), yang berarti orang-orang yang tahu buku suci agama Hindu⁷. Di sisi lain, Najid Mukhtar mengatakan, bahwa Budaya Yunani dahulu juga mengenal istilah *pondokheyon*, yakni asrama atau penginapan bagi orang-orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Kata *pondokheyon* ini kemudian pindah ke Arab menjadi *funduk* (sekarang artinya hotel). Pada masa kejayaan Islam, asrama bagi orang-orang yang menuntut ilmu, terutama ilmu hikmah (tasawuf) disebut *zawiyah* (padepokan sufi), *ribath* di Afrika dan *khaniqah* dimasa Alghazali. Di Jawa, agama

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶Lihat Redaksi Bina Pesantren, *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren* (Jakarta: Bina Pesantren, edisi 2 November, 2006), h. 6.

⁷*Ibid.*, h. 6. Lihat juga Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 56.

Hindu dan Budha mempunyai lembaga pendidikan yang disebut padepokan, dimana di dalamnya ada unsur *shastri* (guru) dan *cantrik* (murid)⁸.

Menurut Ali Ghazi, kata *cantrik* kemudian diadopsi oleh Islam yang kemudian lebih dikenal dengan istilah santri, atau orang yang belajar pada guru-guru agama yang pada masa itu adalah para wali (sebagaimana disinggung di awal pembahasan) untuk menyebarkan ajaran Islam⁹. Dalam perkembangan selanjutnya, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pasang surut perkembangan pesantren terus berpacu melewati ruang dan waktu dalam berbagai tonggak sejarah, pun di masa penjajahan Belanda, pesantren masih tetap bertahan dalam kondisi yang sangat terjepit dan tertekan

Pada akhir abad ke 19, lahir kegairahan dan semangat baru dari kalangan muslim, terutama kiai dan santri dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*). Pesantren berusaha keluar dari ketertinggalannya setelah Belanda menggelar pendidikan sistem sekolah. Pesantren yang saat itu dipelopori kiai muda (satu di antaranya adalah KH. Ahmad Dahlan) yang baru menyelesaikan pendidikannya di Mekah, juga membuka pendidikan sistem baru yang memposisikan sebagai tandingan sistem sekolah yakni pendidikan sistem madrasah¹⁰.

Dengan sistem pendidikan madrasah, pesantren dapat berkembang kembali dengan baik. Dari kenyataan historis itu kemudian pesantren terus berkembang dan

⁸Redaksi Bina Pesantren, *op. cit*, h. 33.

⁹*Ibid*, h. 37.

¹⁰Uraian tentang pembaharuan pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren, dapat diperiksa dalam karya tulis, Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 79-90. Lihat juga Departemen Agama, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, *op. cit*, h. 6-9.

semakin kokoh di masyarakat hingga dewasa ini. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat memiliki hubungan yang sangat vital, karena keduanya saling mempengaruhi bahkan membentuk kultur tersendiri, Islam Indonesia. Sikap akomodatif sebuah pesantren terhadap budaya lokal misalnya digambarkan dalam diktum “*almuhafzhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadid al-aslah* (mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik)¹¹, merupakan model pesantren dalam mengembangkan harmoni yang sehat dengan budaya lokal.

B. Pendidikan Pesantren dan Kondisi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan

Uraian pada subbab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih komprehensif seputar sejarah yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan berkenaan dengan masuk dan berkembangnya ajaran Islam melalui pendidikan di pesantren. Dengan demikian, diharapkan kejelasan pemahaman tentang keterkaitan antara agama dan keadaan sosial-budaya masyarakat dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan umat muslim.

Pada dasarnya pendidikan Islam di Sulawesi Selatan telah dimulai sejak masuknya agama Islam di daerah ini. Para muballigh dan pedagang yang datang dari kawasan Melayu umumnya adalah orang-orang yang pandai bergaul. Ajaran Islam mereka sebarakan dengan cara mencontohkannya melalui perbuatan-perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, penyebaran Islam itu terjadi secara damai tanpa adanya unsur pemaksaan. Adapun proses perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, sebagaimana hasil penelusuran Abd. Rahman

¹¹Redaksi Bina Pesantren, *loc. cit.*

Getteng, dengan mengikuti proses masuk dan berkembangnya Islam di daerah ini dimulai sekira tahun 1605 M sampai lahir dan berkembangnya pondok pesantren¹².

Pendidikan agama pada periode awal masih berkisar dalam lingkungan keluarga. Para muballigh memberikan kesempatan kepada penganut agama Islam untuk belajar di rumah dengan mempelajari agama Islam sesuai dengan kapasitas ilmu yang mereka miliki. Orang dewasa diberikan pengetahuan agama yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah, terutama shalat lima waktu, sedang anak-anak remaja diajarkan membaca Al-Qur'an. Demikian pula kalangan bangsawan dan hartawan masa itu, mereka biasanya mengundang para mubaalligh untuk memberikan pelajaran agama kepada keluarganya di rumah mereka masing-masing. Mereka juga mengundang guru mengaji yang khusus mengajar anak-anak dan tetangga mereka¹³.

Dilihat dari segi materi, pelajaran agama yang dilaksanakan pada masa itu dibagi dalam dua tahap sebagai berikut :

a. Tahap pengajian Al-Qur'an

Dalam kaitan ini, cara yang digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an (huruf Arab *hija'iyah*) dengan mengakomodasi bahasa lokal masyarakat, dalam bahasa Bugis disebut "*makkalepu*", atau menggunakan mushaf yang dikenal dengan Qur'an kecil "*korang baiccu*"¹⁴.

Contoh aplikatif dari pendayagunaan bahasa Bugis tersebut dalam melafalkan huruf *hija'iyah* sebagai berikut; *Alefu puno lameng riasena la; h a puno lameng riasena ham; daleng dapanna du; lameng riawana li; lameng saddu dapanna du;*

¹²Abd. Rahman Getteng, *loc. cit.* Lihat juga Muljono Damopolli, *op. cit.* h. 89-92.

¹³*Ibid*, h. 68.

¹⁴*Ibid*, h. 69.

(dibaca *Alhamdu*). Beberapa istilah lainnya untuk melacak sosialisasi agama Islam di tengah masyarakat Sulawesi Selatan, misalnya dalam perbendaharaan bahasa Bugis dikenal istilah di antaranya; *maddarasa*, *maddupa*, *mappanretemme*, *mappangolo*, *maccera*’ *baca*, dimana praktik ritual tersebut merepresentasikan sebuah akulturasi dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan¹⁵.

b. Tahap pengajian Kitab

Tahap pengajian kitab sebagai lanjutan dari pengajian Al-Qur’an ialah sistem pengajaran taradisional seperti pada umumnya yang berlaku di pesantren di daerah lain di Indonesia. Menurut Steenbrink dalam Abd. Rahman Getteng, pengajian kitab ini berbeda dengan pengajian Al-Qur’an. Perbedaan itu dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, para murid pengajian kitab ini pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren. Kedua, materi pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak dari pengajian Al-Qur’an. Fase pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa. Ketiga, pelajaran diberikan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara kelompok¹⁶.

Adapun pengajian kitab di daerah ini sejak dahulu menggunakan sistem pengajaran tradisional seperti yang umumnya dikenal di Indonesia. Kiai di pesantren misalnya menggunakan kitab tertentu, yang umumnya berbahasa Arab (lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning). Karena kitab yang dipelajari berbahasa Arab, maka terlebih dahulu santri diajarkan pelajaran bahasa Arab yang berfokus pada Nahwu

¹⁵*Ibid*, h. 69-74.

¹⁶*Ibid*, h. 74.

dan Sharaf, karena kedua ilmu tersebut dipandang sangat penting dan merupakan alat dalam memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama yang menggunakan teks Arab¹⁷.

Dalam tahapan yang dikemukakan di atas, maka pendidikan agama di Sulawesi Selatan pada tahap tersebut dilaksanakan di rumah mengaji, rumah kiai, masjid, dan cenderung berkonsentrasi di pondok pesantren. Dalam kaitan ini pun, dapat dipahami suatu proses akulturasi budaya, dimana ajaran Islam disosialisasikan melalui pendekatan budaya lokal masyarakat, khususnya jika mengamati proses pendidikan Islam yang berlangsung di pesantren.

Menurut penuturan beberapa ulama yang pernah belajar pada pengajian kitab, antara lain; KH. Abd. Rauf Saleh, KH. Badaruddin Amin, dan ulama-ulama lainnya mengemukakan bahwa pondok pesantren yang pertama di Sulawesi Selatan adalah pondok pesantren di Watanpone yang didirikan oleh Petta Yusuf. Pondok pesantren lainnya ialah pesantren di Timurung (Kabupaten Bone) yang dibina oleh KH. Tjambang yang dikenal (imam di Timurung) sebagai ulama besar di Sulawesi Selatan¹⁸.

Pada akhir abad 19 dikenal pula pondok pesantren As'adiyah yang didirikan oleh KH. Zainal Abidin, seorang ulama terkenal di Sulawesi Selatan. Pesantren ini berlokasi di Pammana Kabupaten Wajo. Selanjutnya, pondok pesantren kemudian berkembang di beberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan, antara lain pesantren di pulau Salemo Kabupaten Pangkep, di bawah pimpinan KH. Abdullah, kemudian pesantren di Majene yang dipimpin KH. Abd. Hannan, pesantren di Sidenreng yang dipimpin oleh Syekh Galappo, pesantren di Campalagian yang dipimpin KH. Abd

¹⁷*Ibid*, h. 75. Lihat juga Redaksi Bina Pesantren, *op. cit*, h. 38-39. Pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran kitab kuning pada umumnya dikategorikan sebagai pesantren model salafiyah.

¹⁸*Ibid*, h. 75.

Hamid, pesantren di Mangkoso Kabupaten Barru yang dipimpin KH. Abd. Rahman Ambo Dalle¹⁹, dan pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros yang dipimpin oleh KH. Ahmad Marzuki Hasan, yang merupakan objek dalam penelitian selanjutnya.

C. Unsur-Unsur Kebudayaan dan Elemen-Elemen Pesantren

1. Unsur-Unsur Budaya

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, berencana, bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat.

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, diambil dari kata Sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat²⁰. Herskovits dan Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu yang superorganik.

Karena kebudayaan yang turun menurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti ...²¹.

Terdapat ragam definisi untuk menjelaskan apa arti kebudayaan menurut pakar di bidangnya masing-masing. Tetapi definisi yang dianggap menyeluruh tentang cakupan kebudayaan adalah yang dikemukakan Edward Burnett Tylor, bahwa

¹⁹*Ibid*, h. 77-78.

²⁰Lihat Abdul Syani, *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 45-46.

²¹*Ibid*, h. 48.

kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seorang selaku anggota masyarakat²².

Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan yang dimaksud terkait dengan kehidupan masyarakat di pondok pesantren Darul Istiqamah. Adapun unsur-unsur kebudayaan di lingkungan pesantren pada umumnya mencakup unsur-unsur kebudayaan universal. Sebab, hakikat kehidupan pesantren merupakan miniatur kehidupan masyarakat, atau dalam ungkapan Abdurrahman Wahid disebut sebagai “subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia”²³. Berdasar asumsi demikian, maka unsur-unsur kebudayaan di pesantren dapat diidentifikasi, sehingga konfigurasi perubahan sosial (akulturasi) dalam kehidupan masyarakat pesantren dapat diobservasi. Empat di antara tujuh unsur-unsur budaya universal menurut Malinowski dan C. Kluchkohn,²⁴ adalah :

a. Sistem Nilai, Sikap dan Kepercayaan

Jika kepercayaan menjelaskan tentang sesuatu, maka nilai menjelaskan bagaimana seharusnya sesuatu itu terjadi. Nilai itu sangat luas dan abstrak. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling berharga. Pada gilirannya, nilai menjadi standar perilaku sosial (sebagai hasil konsensus) yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu objek dalam kehidupan masyarakat. Timbulnya nilai berasal dari pandangan hidup suatu

²²*Ibid*, h. 48. Lihat juga Andre Ata Uja dkk. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta, Indeks, 2009), h. 23.

²³Departemen Agama, *loc. cit.*

²⁴Abdul Syani, *loc. cit.* Lihat juga Andre Ata Uja dkk, *op. cit*, h. 24-30.

masyarakat, muncul dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesama manusia²⁵.

b. Sistem Bahasa-Interaksi dan Komunikasi

Bahasa adalah gudang kebudayaan. Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa yang terjadi dan perilaku, diungkapkan lewat bahasa. Bahasa merupakan jantung kebudayaan. Dalam hal ini, bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Karena itu, Deddy Mulyana mengkategorikan bahasa sebagai “peta budaya” yang menggambarkan kebudayaan masyarakat termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan dan pengalaman manusia²⁶.

c. Struktur Sosial-Kelembagaan

Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang pokok yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat, memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris. Konsep struktur sosial diterapkan pada setiap totalitas, seperti lembaga, kelompok dan proses sosial. Menurut Soerjono Soekanto, bahwa struktur sosial adalah suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jaringan dari unsur sosial; kelompok, lembaga sosial, stratifikasi, kekuasaan dan hubungan²⁷.

d. Sistem Kesenian dan Teknologi

Kesenian termasuk kebudayaan material dalam kebudayaan. Sebagai suatu proses karya cipta, manusia mempunyai cara untuk berekspresi, baik melalui seni,

²⁵*Ibid.*

²⁶Lihat Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 74.

²⁷Abdul Syani, *op. cit*, h. 68-70.

teknologi dan berbagai bentuk ekspresi manusia yang terwujud dalam budaya materialnya. Dengan demikian, kesenian merupakan cara pengungkapan atau ekspresi nilai artistik, namun hal ini tidak berarti bahwa setiap bentuk seni harus dikembangkan dalam kebudayaan. Di sisi lain, teknologi dalam masyarakat digunakan untuk membangun kebudayaan material, membangun lingkungan fisik dan sosial masyarakat.

2. Elemen-Elemen Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, eksistensinya di Indonesia sudah lama dan pengaruhnya terhadap masyarakat sangat kuat. Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Abdurrahman Wahid bahkan menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Ia mengatakan, lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan pesantren sebagai sebuah subkultur²⁸.

Pesantren di Indonesia pada awalnya dirintis oleh Wali Songo pada abad ke 15. Pada masa itu, pesantren masih sangat kental dengan tradisi pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning), dengan cara *sorogan* dan *bandongan*. Selain itu, elemen-elemen pesantren yang lain pun masih utuh, antara lain pondok, masjid, santri dan kiai. Pesantren model ini masih bertahan sampai permulaan abad ke 20. Dalam Perkembangan model selanjutnya, pesantren mulai memadukan antara ilmu agama

²⁸Departemen Agama, *op. cit*, h. 44.

dan ilmu umum, dan dengan perpaduan tersebut kemudian menjadi ciri khas pesantren dengan sistem persekolahan yang dikenal dengan madrasah²⁹.

Meski demikian, Mastuhu mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua karakter pesantren³⁰. Namun, pesantren dalam bahasan ini akan dilihat melalui perspektif kelengkapan elemen-elemen yang dimiliki pesantren pada umumnya. Elemen pesantren umumnya terdiri dari, kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik³¹.

a. Kiai

Term kiai, dalam perspektif bahasa Jawa, dipahami sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar para santrinya³². Sudah menjadi pengertian bersama bahwa pesantren lekat dengan figur kiai. Kiai memiliki peran yang urgen dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia tokoh sentral dalam pesantren.

b. Santri

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Artinya, bila ada santri, maka tentu ada kiai

²⁹Redaksi Bina Pesantren, *op. cit*, h. 5-8.

³⁰Muljono Damopolii, *loc. cit*.

³¹*Ibid*, h. 66-78. Lihat juga Redaksi Bina Pesantren, *op. cit*, h. 54-57.

³²Muljono Damopolii, *op. cit*, h. 75.

yang mengajar mereka. Interaksi antara kiai dengan santri biasanya melahirkan institusi pesantren. Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu santri mukim dan santri kalong³³. Santri mukim adalah santri (putra-putri) yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya mereka berasal dari berbagai daerah yang jauh dari pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren, tetapi pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktik shalat lima waktu, praktik khutbah-ceramah, dan tentu saja pengajaran kitab-kitab klasik. Di tempat ini pula hubungan kiai-santri dirajut bukan saja dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi juga hubungan emosional antara santri dengan kiai. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dalam tradisi Islam. Secara historis, kemunculan masjid sebagai “lembaga pendidikan” telah ada sejak masa Rasulullah saw, bahkan masjid saat itu berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam³⁴.

d. Pondok

Istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang artinya hotel atau asrama. Dikaitkan dengan pesantren, maka pondok yang dimaksud adalah tempat tinggal para santri maupun kiai. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi

³³*Ibid*, h. 73.

³⁴Redaksi Bina Pesantren, *op. cit*, h. 54-55.

pesantren yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya³⁵. Fungsi pondok selain sebagai asrama, adalah sebagai tempat latihan para santri dalam mengembangkan keterampilan mereka dan agar mereka terbiasa hidup mandiri. Di asrama ini pula para santri menjalin soliditas dan ukhuwah dengan sesama santri lainnya yang datang dari berbagai daerah.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara Arab sering pula disebut sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab tersebut biasanya mempunyai format tersendiri yang ditulis di atas kertas berwarna kekuning-kuningan. Tetapi, menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Muljono Damopolii, mengatakan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya³⁶. Sementara kandungan isi dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya terdiri dari delapan macam bidang pengetahuan agama Islam, antara lain; Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Ahlak, dan cabang-cabang lainnya seperti Tarikh dan Balaghah³⁷.

D. Akulturasi Perspektif Teori Perubahan Sosial

Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, sebab manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas.

³⁵*Ibid*, h. 55. Sistem asrama ini mendukung terciptanya tri pusat pendidikan; pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal), dan pendidikan masyarakat (non formal).

³⁶Muljono Damopolii, *op. cit*, h. 71.

³⁷Redaksi Bina Pesantren, *op. cit*, h. 57

Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Beberapa definisi perubahan sosial yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut :

Gillin dan Gillin, mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik yang disebabkan karena perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat³⁸.

Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap sangat penting yakni evolusi, difusi, dan akulturasi, sedangkan landasannya adalah penemuan atau inovasi. Penemuan adalah faktor mendasar dalam pertumbuhan kebudayaan, dalam arti penemuan sesuatu atau “menerima” sesuatu yang baru³⁹. Dalam konteks ini, pola perubahan yang akan dijelaskan adalah akulturasi. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling memengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Definisi yang menjadi standar dalam studi perubahan kebudayaan adalah yang dirumuskan tahun 1954. Akulturasi didefinisikan sebagai perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang

³⁸ *Ibid*, h. 163-164.

³⁹ Lihat Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 387.

masing-masing otonom.⁴⁰ Unit analisis dalam studi akulturasi adalah setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat tertentu. Individu anggota masyarakat itu jelas adalah aktor kebudayaan, yang menjadi perantara yang menyebarkan kebudayaannya kepada individu di lingkungannya maupun individu dari masyarakat lain.

Berdasarkan kerangka berpikir demikian, maka unit analisis dalam penelitian ini tidak hanya mencermati akulturasi di level makro (kolektif-institusi), melainkan juga akulturasi di tingkat mikro (personal-individu) yang dihasilkan dari proses interaksi dan komunikasi. Asumsi dasarnya adalah bahwa kontak-kontak kebudayaan secara intens dan determinatif dapat diamati pada pola interaksi di antara individu yang berbeda budaya, seperti halnya perbedaan budaya di kalangan santri pondok pesantren. Namun, setting sosial-budaya pondok pesantren yang mempertemukan, menyatukan keragaman budaya mereka.

Penyatuan keragaman budaya santri tidak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak daripada perbedaannya,⁴¹ tetapi hanya berarti bahwa perbedaan budaya santri menjadi semakin serupa dibanding keadaan sebelum terjadinya kontak di antara mereka. Karena itu, identitas kultural masing-masing santri dianggap sebagai suatu yang otonom, yang memungkinkan bagi mereka untuk saling berinteraksi dalam keragaman budaya di antaranya.

⁴⁰*Ibid.* h. 403.

⁴¹Terutama dalam konteks keyakinan (keagamaan) yang cenderung berdimensi personal, meski komunitas santri memeluk agama yang sama, namun tidak berarti mereka memiliki tingkat keyakinan yang sama atas agamanya.

E. Akulturasi Perspektif Teori Komunikasi

1. Teori Sistem Komunikasi

Salah satu asumsi yang diketengahkan dalam bahasan ini adalah bahwa proses komunikasi mendasari proses akulturasi. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh budaya mereka melalui komunikasi, seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Bila akulturasi dipandang sebagai proses mengembangkan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosio-budaya, perlu ditekankan fakta bahwa kecakapan berkomunikasi demikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi⁴².

Proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seseorang dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Dengan memusatkan perhatian pada beberapa variabel komunikasi dalam proses akulturasi, maka dapat memperkirakan realitas akulturasi pada suatu saat tertentu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya. Salah satu kerangka teori yang komprehensif dalam menganalisis proses akulturasi dari perspektif komunikasi, terdapat pada teori sistem yang dielaborasi oleh Ruben. Beberapa variabel-variabel teori sistem komunikasi dalam proses akulturasi antara lain, komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi⁴³.

Pertama, Komunikasi Persona (atau interpersonal komunikasi) mengacu kepada proses-proses mental dengan mana orang mengatur dirinya sendiri dalam dan

⁴²Lihat Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 149-150.

⁴³*Ibid*, h. 150-154.

dengan lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami dan merespon lingkungan. Menurut Ruben, ia adalah proses dengan mana individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan⁴⁴. Dalam konteks akulturasi, misalnya komunikasi persona seorang imigran dapat dianggap sebagai pengaturan pengalaman-pengalaman akulturasi ke dalam sejumlah pola-pola respons kognitif dan afektif yang dapat diidentifikasi dan yang konsisten dengan budaya pribumi.

Suatu variabel komunikasi persona lainnya dalam akulturasi adalah citra diri (*self image*) imigran yang berkaitan dengan cita-cita imigran tentang lingkungannya. Juga motivasi akulturasi seorang imigran terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi. Motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar tentang berpartisipasi dalam dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan baru biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan-jaringan komunikasi masyarakat pribumi.

Kedua, Komunikasi Sosial. Komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, baik sengaja atau tidak. Komunikasi adalah suatu yang mendasari intersubjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi public dan penggunaan serta penyebaran simbol. Melalui komunikasi sosial, individu-individu mengontrol perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan perilaku-perilaku antara yang satu dan yang lainnya⁴⁵.

Ketiga, Lingkungan Komunikasi. Komunikasi persona dan komunikasi sosial imigran terikat dengan ruang dan waktu. Artinya, komunikasi yang terjadi tidak dapat

⁴⁴*Ibid*, h. 151.

⁴⁵*Ibid*, h. 152.

sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan sosio-budaya yang dicapai imigran. Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etnik di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat kelengkapan kelembagaan komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya⁴⁶.

2. Teori Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall yang mengatakan bahwa “*culture is communication*, dan *communicatin is culture*”⁴⁷. Sementara Clifford Geertz mengatakan, kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.⁴⁸

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi komunikasi, atau sebaliknya bagaimana komunikasi menentukan atau mengembangkan suatu budaya. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran. Setiap orang yang berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari lingkungan budaya

⁴⁶*Ibid*, h. 154.

⁴⁷*Ibid*, h. vi.

⁴⁸Lihat Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 1.

tertentu, bukan orang yang muncul dari ruang hampa sosial. Karena itu, ia dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, meskipun tidak berarti bahwa semua anggota budaya tersebut berperilaku seragam. Tetapi akan terlihat suatu pola yang kurang lebih sama, menunjukkan kemiripan, pada sikap dan perilaku kebanyakan orang dari budaya tersebut.

Deddy Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi terjadi jika suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda, simbol, baik secara verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal, tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama⁴⁹. Titik penekanan analisis Deddy Mulyana tentang entitas peserta komunikasi, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi sesungguhnya memiliki sistem simbol yang berbeda.

Komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tidak lain adalah sebuah pertukaran budaya, persilangan, dan persenyawaan budaya. Hal demikian terutama menjadi pertanda dalam komunikasi antarbudaya, bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Richard dan Samovar dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya⁵⁰.

Tampaknya komunikasi antarbudaya tersebut menemukan momentum relevansinya dalam suatu proses akulturasi. Definisi akulturasi sebagaimana diungkapkan terdahulu, menekankan perbedaan budaya dalam terjadinya suatu

⁴⁹Deddy Mulyana, *op. cit*, h. 3. Menurut Deddy Mulyana, setiap praktik komunikasi adalah representasi budaya, atau merupakan peta atas suatu realitas budaya

⁵⁰*Ibid*, h. 21.

kontak antarbudaya yang memungkinkan suatu perubahan baru tanpa menghilangkan karakter eksistensial dan otonom dari suatu budaya yang berbeda⁵¹.

Dalam kaitan inilah proses akulturasi budaya di lingkungan pesantren terwujud melalui praktik-praktik komunikasi antarbudaya. Identitas kultural para santri diasumsikan sebagai entitas budaya yang berbeda satu sama lainnya, yang secara personal memiliki dimensi etnik dan kerangka budaya dari daerah asalnya masing-masing. Dalam proses selanjutnya, para santri yang berbeda secara etnik kemudian berinteraksi/berkomunikasi satu sama lainnya dalam setting kultur pesantren hingga membentuk komunitas atau subkultur tersendiri di tengah keragaman budaya masyarakat. Terbentuknya subkultur inilah yang merefleksikan wujud akulturasi budaya di lingkungan pesantren.

Wujud akulturasi dalam personalitas santri, misalnya, ketika santri berkomunikasi satu sama lainnya dengan menggunakan bahasa Arab. Hal itu sudah tentu merupakan pengalaman baru bagi diri santri untuk senantiasa beradaptasi dengan aturan (sistem bahasa) di pesantren yang menekankan penguasaan bahasa asing tersebut. Demikian pula dengan pergeseran kebiasaan-kebiasaan dalam pola hidup santri, jika dibandingkan dengan kebiasaannya sebelum memasuki pendidikan pesantren, yakni hidup disiplin, shalat tepat pada waktunya, berbusana dengan atribut islami, hidup bersahaja, rasa solidaritas yang tinggi, dan berbagai perilaku lainnya khas dunia pesantren belum tentu dipraktekkan dahulu.

Lebih dalam lagi jika melihat kecenderungan perubahan santri ke arah peneguhan nilai-nilai spiritualitasnya, karena pendidikan agama Islam dipelajarinya secara mendalam dan simultan diimplementasikan dalam kesehariannya. Meski

⁵¹Bandingkan dengan uraian Robert H. Lauer, *loc. cit.*

demikian, dari berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada santri tersebut, tidak mengandaikan terjadinya perubahan secara total yang menghilangkan perbedaan-perbedaan antarbudaya dalam diri santri yang sifatnya otonom.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian kebudayaan pada pondok pesantren Darul Istiqamah di Kabupaten Maros. Sebagaimana Geertz yang mengemukakan, bahwa penelitian budaya pada umumnya berkonteks lapangan¹. Karena itu, penelitian ini lebih bersifat penelitian lapangan (*field research*), merefleksikan sebuah fenomena riil yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan. Di samping itu, penelitian kebudayaan dalam lapangan ilmu sosial cenderung menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Suwardi, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena budaya dan tidak memandangnya secara parsial². Penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau untuk mengidentifikasikan fokus masalah dalam rangka penelitian lebih lanjut. Dalam kaitan ini, penulis tidak menguji suatu hipotesis, serta tidak beranjak dari teori tertentu untuk diuji secara empirik, namun beranjak dari data dan fakta-fakta khusus di lapangan dan membuat kesimpulan berdasarkan landasan atau pengembangan teori tertentu. Dengan demikian, orientasi penelitian ini berupaya memberikan pemahaman

¹Lihat Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 3.

²*Ibid*, h. 14-16. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 10-12, dan Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007).

deskriptif dan analitis terhadap proses akulturasi budaya lokal dalam lingkup kehidupan pondok pesantren Darul Istiqamah di wilayah Kabupaten Maros.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros. Lokasi penelitian ini terletak kurang lebih 20 kilometer dari pusat Kota Makassar. Objek penelitian dipilih atas dasar pertimbangan bahwa pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat multikultur di Kabupaten Maros, serta melihat kondisi objektif perbedaan latar belakang sosial para santri, tenaga pengajar atau ustadz dan kiai pesantren Darul Istiqamah. Selain itu, kondisi geografis, kedekatan dengan informan, dan pemahaman mendasar tentang pola interaksi sosial para santri juga menjadi bagian dari pertimbangan penulis.

Berdasarkan keterangan di atas, maka subjek (informan) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elemen masyarakat pesantren yang terdiri dari; kiai, ustadz, pembina, santri, dan warga disekitar pesantren yang dipilih berdasar pertimbangan dan kriteria selektif. Pertimbangan yang dimaksud adalah, informan mengetahui atau menguasai dengan baik masalah yang diteliti, terlibat langsung dalam proses interaksi sosial di pesantren, dan mudah untuk ditemui atau bersedia diwawancarai.

C. Metode Pendekatan

Metode pendekatan diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sasaran, dalam ungkapan lain pendekatan

ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, metode pendekatan yang digunakan adalah multidisipliner sebagaimana berikut :

1. Pendekatan Historis dan Sosiologis

Pendekatan historis dalam konteks ini adalah upaya melacak data-data kesejarahan tentang latar belakang berdirinya sebuah pondok pesantren di Indonesia. Dengan kata lain, sejarah berdirinya pondok pesantren sendiri merupakan salah satu rangkaian yang tidak dapat dilepaskan dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, di samping juga melihat kenyataan akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat pada masa itu. Dari kerangka historis tersebut, maka pemahaman tentang proses akulturasi di dunia pesantren menjadi acuan dasar atau data pembanding untuk melihat dinamika yang berkembang dewasa ini.

Adapun pendekatan sosiologis adalah upaya untuk menganalisis aspek teoritis akulturasi (perspektif perubahan sosial). Hal ini dimungkinkan karena ilmu sosiologi berusaha memberi gambaran tentang keadaan suatu masyarakat, pola interaksi, struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, akulturasi merupakan suatu gejala sosiologis yang dapat dianalisis dengan mengamati dimensi sosial-budaya masyarakat sebagaimana halnya di lingkungan pesantren.

2. Pendekatan Teori Komunikasi Antarbudaya

Pendekatan komunikasi antarbudaya³ sebagaimana dipaparkan terdahulu (Bab II), dimaksudkan untuk menyoroti realitas sosiologis komunikasi yang terjadi pada

³Lihat Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. xi. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-

masyarakat pesantren Darul Istiqamah. Baik secara personal maupun kolektif, pondok pesantren diasumsikan sebagai miniatur sebuah masyarakat yang pada interaksinya mengandung potensi-potensi komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, ragam etnik dan latar belakang sosial-budaya pada masing-masing individu; santri, kiai, ustadz, maupun warga disekitarnya, memengaruhi aktifitas komunikasi mereka.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud bersumber dari penelitian lapangan (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), sementara data sekunder yang dimaksud bersumber dari literatur/kepuustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian data, yaitu data tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua proses pengumpulan data tersebut dilaksanakan secara simultan hingga mencapai kesimpulan akhir yang valid dan *reliable*. Adapun penjelasan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Data Tertulis

Data tertulis dalam kaitan ini adalah upaya menelusuri data-data literatur yang relevan dengan orientasi penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal tersebut bertujuan untuk menjadi acuan definisi bagi konsep-konsep penting, serta penjelasan aspek-aspek yang tercakup di dalam fokus bahasan. Konsep-konsep penting yang

budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan, kapan mengkomunikasikannya dan sebagainya.

dimaksud berkenaan dengan aspek kesejarahan pondok pesantren pada umumnya, dan pada khususnya pesantren Darul Istiqamah, teori akulturasi, teori sosiologi komunikasi atau teori komunikasi antarbudaya, dan teori pendidikan Islam sebagai direpresentasikan dalam pendidikan pesantren.

b. Data Lapangan

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Data yang dimaksud antara lain perilaku keseharian para santri baik selama di dalam lingkungan pesantren maupun interaksi sosial di pondok pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros. Sesuai metodologi kualitatif, teknik pengamatan digunakan melalui cara berpartisipasi.⁴ Dalam hal ini, peneliti menggunakan catatan pengamatan atau daftar cek, dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pesantren. Karena itu, peneliti berinteraksi secara alamiah dengan untuk memperoleh data empiris yang relevan dengan arah pembahasan.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung dengan sejumlah informan, baik santri, kiai atau ustadz, serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dibutuhkan adalah masalah persepsi, sikap, dan respon para informan terhadap aspek interaksi dan komunikasi. Metode wawancara digunakan berdasarkan teknik *snowball sampling*, yang diawali dengan menentukan informan kunci. Adapun sifat wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan model wawancara bebas terpimpin,

⁴Lexy. J. Moleong, *op. cit*, h. 126-127.

serta menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Panduan wawancara dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen penelitian, sebagai pedoman terarah bagi peneliti dan informan untuk mengungkap persoalan.

3) Dokumentasi

Sebagai pelengkap data dari kedua proses sebelumnya yakni pengamatan langsung (observasi) dan wawancara, kemudian mengadakan pengumpulan data melalui proses dokumentasi. Data yang dimaksud berupa arsip atau dokumen kesejarahan pondok pesantren Darul Istiqamah, serta data grafik atau foto objek penelitian berkenaan dengan pembahasan.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif (dari data ke teori), yakni berangkat dari data khusus hasil penelitian lapangan, berupa proses interpretasi transkrip hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul, kemudian dikorelasikan dengan pendekatan teori yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan umum. Menurut Moleong, pemakaian induktif dalam penelitian kualitatif budaya lebih dapat mengemukakan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data, membuat hubungan peneliti-informan lebih akuntabel, dan lebih dapat mempertajam suatu analisis⁵. Dari alasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa analisis induktif lebih realistis dan meyakinkan.

Adapun sistematika analisis yang digunakan adalah model interaktif oleh Haberman dan Miles,⁶ yang dielaborasi melalui proses sebagai berikut:

⁵Suwardi Endrawarsa, *op. cit*, h. 31.

⁶*Ibid*, h. 215.

1. Klarifikasi data

Konseptualisasi hasil wawancara dalam bentuk transkrip yang diinterpretasi, kemudian diklarifikasi oleh informan. Selain itu, data observasi, telaah pustaka, dan sumber data lainnya tetap didiskusikan dengan informan guna memenuhi tingkat konsistensi dan kongruensi data (validitas internal).⁷

2. Reduksi data

Tahapan memilah data yang terkumpul yang sesuai dengan fokus penelitian. Memilah data dalam artian mengukur derajat relevansinya dengan maksud dan tujuan penelitian, dengan jalan penyederhanaan atau memadukan data yang tersebar, kemudian kembali mengeksplorasi data tambahan.

3. Penyajian data

Proses deskripsi informasi (uraian naratif). Data yang tersaji kemudian diringkas ke dalam bentuk bagan.

4. Konklusi dan verifikasi

Tahapan akhir analisis data dengan melibatkan kembali para informan untuk memenuhi kriteria validitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

⁷Lincoln dan Guba serta Merriam mengistilahkan kongruensi untuk validitas internal dan konsistensi atau *dependability* untuk reliabilitas data penelitian kualitatif. Uraian selengkapnya lihat Burhan Bungin, *op. cit.* 294-295.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan eksistensi Pesantren Darul Istiqamah dan manifestasi akulturasi budaya lokal menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Akulturasi budaya dalam kehidupan santri Pesantren Darul Istiqamah mencakup perubahan pada unsur-unsur kebudayaan, antara lain; sistem nilai, sikap, dan kepercayaan; sistem bahasa dalam komunikasi; struktur sosial-kelembagaan; dan sistem teknologi dan kesenian. Dalam konteks nilai, sikap dan kepercayaan, akulturasi dalam diri santri menyangkut reorientasi atau penerimaan pola-pola normatif budaya di pesantren, seperti diaktualisasikan dalam cara pandang dan sikap hidup para santri yang bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam.

Sistem bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, berkenaan dengan pengalaman peralihan para santri dalam hal berbahasa asing (terutama Arab), demikian pula potensi akulturasi dalam konteks komunikasi antarbudaya di kalangan santri dengan melihat indikator varian latar belakang sosialnya. Struktur sosial-kelembagaan, menyangkut penataan dan penguatan kembali peran dan fungsi kelembagaan pesantren dan cenderung mengalami perubahan signifikan ke arah modernisasi pendidikan sebagaimana terjadi di pesantren lainnya. Di bidang kesenian, pesantren Darul Istiqamah lebih apresiatif dan menerima kehadiran seni sebagai unsur budaya yang perlu dikembangkan, demikian pula pemanfaatan teknologi dan berbagai infrastruktur moderen dalam rangka pembelajaran santri.

2. Implikasi kebudayaan terhadap kehidupan pesantren lebih ke arah penguatan peran dan fungsi kelembagaan pesantren. Kecenderungan untuk mengambil dan memanfaatkan sisi positif dari perkembangan kebudayaan, berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Pesantren Darul Istiqamah mengikuti kecenderungan masyarakat untuk mengakses perkembangan suatu kebudayaan dengan tetap mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas pesantren. Tradisi pesantren Darul Istiqamah, pun turut membawa implikasi terhadap masyarakat. Tradisi dan budaya islami dalam hal ini setidaknya menjadi rujukan moral oleh masyarakat di sekitarnya.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, perlu dikemukakan beberapa saran konstruktif atau rekomendasi penulis terkait dengan pengembangan hasil penelitian. Beberapa saran yang dimaksud antara lain berkenaan dengan upaya penguatan ilmu pengetahuan, pemberdayaan santri dan pengembangan masyarakat.

1. Penguatan ilmu pengetahuan dimaksudkan bertujuan untuk meningkatkan daya saing lulusan, baik di sektor dunia kerja maupun prospek ke Perguruan Tinggi Umum. Pengelola pesantren mengupayakan pembelajaran Iptek, penguatan ilmu Da'wah, penguatan mutu berbahasa asing, baik bahasa Arab maupun Inggris, dan lebih meningkatkan koneksitas dengan lembaga/institusi pendidikan, pemerintah dan organisasi lainnya.

2. Pemberdayaan santri Pesantren Darul Istiqamah dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi santri. Program tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan bakat dan minat, seperti olahraga, seni budaya,

kepramukaan, pengembangan organisasi santri, termasuk dalam hal ini mengupayakan beasiswa bagi santri yang berprestasi sebagai stimuli pendidikannya.

3. Pengembangan masyarakat melalui pesantren dapat dilakukan dengan memaksimalkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan binaan pesantren, misalnya pengajian, pelatihan dakwah, bimbingan dan penyuluhan Islam, dan berbagai eksplorasi kegiatan dalam rangka mengembangkan masyarakat di sekitar pesantren Darul Istiqamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007.
- Basir, M. Arfah. *Manajemen Pondok Pesantren Modern Tarbiyah Islamiyah Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar*. Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Dakwah, terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Intermasa, 1993.
- Departemen Agama. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta, penerbit Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Gassing, Qadir, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Mas'ud., Abdurrahman. *Sejarah dan Budaya Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- _____, dan Jalaluddin Rakhmat, ed. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Murti. *Eksistensi Manajemen Dakwah IMMIM Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kota Ujung Pandang*. Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Dakwah, terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 1999.
- Nawawi. *Jurnal Studi Islam dan Budaya; Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, Vol. 4, No. 1, Januari, 2006.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rachmatia. *Sistem Dakwah Pada Pondok Pesantren Modern Datok Suleman Kabupaten Palopo Dalam Meningkatkan Prestasi Santri*. Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Dakwah, terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 1999.
- Redaksi Bina Pesantren. *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*. Jakarta: Bina Pesantren, edisi 2 November, 2006.
- Syani, Abdul. *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Suparjo. *Islam dan Budaya; Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, terbitan Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.2 No.2, Jul-Des, 2008.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Sulaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar; Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Uja, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks, 2009.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

LAMPIRAN SKRIPSI

LAMPIRAN 1 INTERVIEW GUIDE (Fokus I)

No.	Aspek	Description	Pertanyaan – Wawancara dan Observasi
1	Sistem nilai dan sikap	- Sistem keyakinan, norma, dan pandangan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa yang melatarbelakangi pendirian pondok pesantren Darul Istiqamah diberbagai daerah, pada khususnya di Kab. Maros? 2. Apakah Ponpes Darul Istiqamah menganut mazhab tertentu dalam menjalankan pendidikan dan ajaran Islam? 3. Bagaimana pendapat anda tentang diferensiasi pemahaman dalam ajaran Islam? 4. Bagaimana menurut anda tentang rekonsiliasi antara agama dan budaya lokal? 5. Bagaimana sikap anda tentang sentimen primordial (etnik, rasial dan agama) yang kadang menyudutkan umat Islam?
2	Dimensi hubungan/interaksi simbolik	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa dan simbol dalam berkomunikasi - Pola komunikasi antarpribadi dan antarbudaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahasa arab dan inggris merupakan bahasa yang diwajibkan dalam komunikasi antarsantri? 2. Faktor apa yang melatarbelakangi sehingga bahasa tersebut menjadi kewajiban para santri dalam berkomunikasi? 3. Apakah terdapat ciri khas tertentu dalam berbusana yang menjadi simbol/identitas bagi santri Darul Istiqamah? 4. Apakah terdapat suatu adat istiadat atau tradisi tertentu ketika komunikasi berlangsung antara kiai dan santri, santri dan pembina, santri dan warga setempat, dan diantara santri sendiri? 5. Bagaimana santri menyikapi perbedaan latar sosial-budaya di antara mereka? 6. Bagaimana tindakan/ekspresi komunikasi di antara santri yang dilatarbelakangi perbedaan budaya? 7. Hal apa saja yang dilaksanakan oleh warga Ponpes untuk membangun hubungan komunikasi sosial dengan warga setempat? 8. Bagaimana metode dakwah yang dikembangkan di Ponpes Darul Istiqamah?
3	Dimensi institusional	- Kebijakan, kurikulum, metode, tenaga pengajar, bahan ajar, sarana dan fasilitas di Ponpes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang dimaksud dengan konsep pendidikan integratif antara salafiyah dan khalafiyah? 2. Kebijakan apa yang menjadi prioritas pengelola Ponpes Darul Istiqamah dalam hal pendidikan dan pembinaan santri? 3. Sejauhmana efektifitas sistem pendidikan Darul Istiqamah dalam menciptakan output/SDM berkualitas? 4. Bagaimana pendapat anda tentang modernisasi atau pembaharuan pendidikan Islam? 5. Metode/strategi apa yang diterapkan untuk mengembangkan konsep pendidikan kepesantrenan di era globalisasi?
4	Dimensi material dan estetika	- Materi, peralatan/teknologi) yang dibutuhkan, serta apresiasi seni budaya baik dalam bentuk artefak, kesenian; musik/tari, sastra, dan wujud kebudayaan material lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda tentang apresiasi kesenian di Pondok Pesantren sebagai medium transformasi nilai kebenaran dan ekspresi diri dalam mengembangkan seni dakwah Islam? 2. Apakah para santri memiliki minat dan bakat di bidang kesenian tertentu? 3. Meliputi apa saja bentuk apresiasi Ponpes Darul Istiqamah terhadap kesenian dan budaya lokal setempat? 4. Apakah arsitektur bangunan dan berbagai fasilitas Ponpes terdapat corak kebudayaan tertentu?

Catatan : Pertanyaan di atas tidak mengikat informan dengan jawaban yang tidak berstruktur, berlandaskan pengembangan kajian, situasi dan sifat wawancara yang bebas terarah dan mendalam. Kemungkinan (inkondisional) jawaban yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis, artikel/opini, catatan pribadi dan sebagainya.

LAMPIRAN SKRIPSI

INTERVIEW GUIDE (Fokus II)

1. Kiai, Ustadz, Pembina Asrama Putra/Putri

- a. Bagaimana bapak melihat posisi, peran dan fungsi pesantren Darul Istiqamah terkait:
 - Pendidikan Islam bagi masyarakat Sul-Sel
 - Dakwah Islam di tengah keragaman budaya masyarakat
- b. Menurut hasil pengamatan bapak, apakah terjadi perkembangan yang signifikan dari fungsi dan peran pesantren Darul Istiqamah dalam hal pendidikan Islam bagi warga pesantren (khususnya santri) maupun dakwah Islam di tengah masyarakat, dan apa indikator-indikator perkembangannya?
- c. Apa faktor-faktor penghambat (secara internal maupun eksternal) dari upaya mengembangkan fungsi dan peran pesantren Darul Istiqamah?
- d. Dengan membandingkan pesantren Darul Istiqamah dengan pesantren lainnya, bagaimana bapak menilai kecenderungan polarisasi dalam pemahaman masyarakat tentang model pendidikan pesantren, mulai dari yang sifatnya tradisional/salafiyah, modern/khalafiyah, maupun kombinasi dari keduanya?
- e. Perlukah revitalisasi konsep pendidikan pesantren yang mengikuti perkembangan zaman, atau tetap mempertahankan ciri khas pesantren tanpa terpengaruh dengan kondisi zaman. Jika perlu, bagaimana bapak menjelaskan diktum *almuhafazhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bil jadid al-aslah* (mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik)?
- f. Bagaimana penjelasan bapak tentang batas demarkasi antara budaya dan agama, dan bagaimana perspektif Islam tentang akulturasi budaya?
- g. Budaya (materil – non materil) atau kearifan lokal seperti apa yang memiliki relevansi dengan normatiftas ajaran Islam dan perlu untuk dibudayakan dalam kehidupan pesantren Darul Istiqamah?
- h. Bagaimana bapak menyikapi perbedaan sosial-keagamaan di lingkungan pesantren maupun yang terjadi di masyarakat, misalnya:
 - Keragaman etnis di kalangan santri maupun di kalangan pembina pondok pesantren yang memungkinkan terbentuk sekat-sekat primordialisme dalam interaksinya
 - Perbedaan paham keagamaan, *furu' dan khilafiyah*, misalnya antara Muhammadiyah dan NU dsb
 - dan bagaimana metode perekat sosial yang sesuai konsep ajaran Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren
- i. Bagaimana cara bapak mensosialisasikan budaya dan tradisi islami di lingkungan pesantren dan masyarakat di sekitarnya?

2. Santri/Santriwati (Refleksi pengalaman kultural)

- a. Sebutkan latarbelakang sosial-keagamaan orang tua/keluarga anda :
 - Suku/etnis
 - Pendidikan
 - Profesi/pekerjaan
 - Pemahaman tentang ajaran Islam
 - dll
- b. Apakah dengan mendalami ilmu agama kemudian menjadi motivasi anda untuk sekolah di pesantren Darul Istiqamah, sebutkan jika ada indikator lain beserta alasannya, misalnya :
 - Faktor dorongan orang tua
 - Faktor lingkungan sosial atau pergaulan di daerah asal
 - Faktor ekonomi (biaya pendidikan pesantren relatif terjangkau)
 - Faktor potensial pendidikan pesantren
 - dll
- c. Apakah anda dapat menggambarkan pengetahuan tentang ciri khas budaya masyarakat (interaksi-komunikasi) di daerah anda? (misalnya budaya *siri' na pace dan sipakatau* bagi warga Makassar)
- d. Sebutkan pengalaman anda secara detil tentang perubahan-perubahan (budaya atau kebiasaan-kebiasaan sehari-hari) yang terjadi dalam diri anda sendiri sejak masuk di pesantren dibandingkan ketika masih di daerah?
- e. Jelaskan pula perbedaan dari cara berinteraksi teman anda di daerah dibandingkan dengan teman santri di pesantren?
- f. Bagaimana cara anda untuk berinteraksi/berkomunikasi terhadap santri lainnya yang berbeda suku, budaya, dan bahasa daerahnya di awal memasuki dunia pesantren, berikan gambaran peristiwa?
- g. Apakah anda sering mengalami kesalahpahaman komunikasi/*miscommunication* sebab perbedaan-perbedaan persepsi, atau yang mungkin pula disebabkan perbedaan latar belakang budaya ketika berkomunikasi dengan santri lainnya, jelaskan peristiwanya dan bagaimana mengatasinya?
- h. Apakah anda menguasai bahasa Arab atau bahasa Inggris. Jika demikian, efektifkah menurut anda apabila salah satu bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi dengan santri atau dengan kiai, ustadz dan pembina?
- i. Bagaimana strategi atau metode pembelajaran anda agar bahasa asing tersebut dapat dikuasai?
- j. Bagaimana sikap yang anda tunjukkan (formal atau informalkah) ketika berbicara dengan kiai,ustadz maupun terhadap pembina, jelaskan peristiwanya dan alasan anda bersikap demikian?

LAMPIRAN SKRIPSI

- k. Di saat berkomunikasi, apakah sikap yang ditunjukkan ustadz atau kiai secara umum sifatnya terbuka, secara kekeluargaan/laiknya orang tua anda, atau justru menjaga jarak, tertutup, tidak menerima kritikan, enggan berdiskusi dan sikap tidak bersahabat lainnya, jelaskan?
- l. Jelaskan secara detil aktifitas yang rutin anda lakukan ketika di asrama atau di luar jam pelajaran sekolah?
- m. Jenis kursus/ekstrakurikuler apa yang anda geluti :
 - Keagamaan; Latihan Da'wah/Khutbah Jum'at dll
 - Keterampilan; Komputer, Menjahit, Tata Boga, Cocok Tanam dll
 - Olah Raga dan Seni; Sepak Bola, Tenes Meja, Bola Basket, Karate, Sepak Takraw, Kaligrafi, Nasyid
 - Ekstrakurikuler; Kepanduan HW
- n. Bagaimana cara anda mengamalkan ilmu yang diperoleh selama di pesantren ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah?

LAMPIRAN SKRIPSI

LAMPIRAN II DOKUMENTASI FOTO



Gambar 2. Peneliti & Informan



Gambar 3. Peneliti & Informan



Gambar 2. Peneliti & Informan



Gambar 3. Peneliti & Informan



Gambar 4. Peta Pesantren Darul Istiqamah

LAMPIRAN SKRIPSI

1. Kegiatan Dakwah & Interaksi Sosial



Gambar 5. Tabligh Akbar Ukhawah Islamiyah



Gambar 6. Tabligh Akbar Ukhawah Islamiyah



Gambar 7. Kegiatan Shalat Mayyit Bersama Warga di Masjid



Gambar 8. Silaturahmi Keluarga Besar Pesantren Darul Istiqamah



Gambar 9. Kunjungan dan Bantuan dari PKK Provinsi Sulsel



Gambar 10. Kunjungan Kerja Anggota DPR RI melihat Usaha Pengembangan Sapi



Gambar 11. Kunjungan Pengusaha Jepang dan Utusan Departemen Perdagangan RI



Gambar 12. Momen Corporate Social Responsibility

LAMPIRAN SKRIPSI

2. Kegiatan-Kegiatan Santri



Gambar 13. Kegiatan qira'a Al-Qur'an



Gambar 14. Kegiatan Orientasi pengenalan sekolah



Gambar 15. Kegiatan Apel/Upacara Santri Tsanawiyah



Gambar 16. Proses Belajar Mengajar Santriwati



Gambar 17. Murid Madrasah Ibtidaiyah



Gambar 18. Murid Taman Kanak – Kanak



Gambar 19. Publikasi Wisuda



Gambar 20. Kegiatan Safari Santri Aliyah